# PENGEMBANGAN BUKU CERITA DIGITAL BASA-BASI DALAM KONTEKS PERGAULAN SEBAGAI SUPLEMEN PEMBELAJARAN BIPA LEVEL MADYA BERBASIS PLURIKULTURAL

**Irma Hildayati**
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
irma.20070@mhs.unesa.ac.id

**Prima Vidya Asteria**
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural. Penelitian ini menggunakan model pengembangan R&D dengan model ADDIE (*analyze, design, development, implementation,* dan *evaluation*) yang dicetuskan oleh Reiser dan Molenda (2003). Proses pengembangan pada tahap 1) analisis, meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal yang dilakukan dengan wawancara kepada pengajar BIPA untuk mendapatkan data berupa, a) data kebutuhan integrasi basa-basi yang dilakukan pada pembelajaran BIPA, b) ketersediaan media pembelajaran BIPA, dan c) kebutuhan media pembelajaran BIPA; 2) desain, dilakukan dengan menggunakan kuesioner sehingga didapatkan data basa-basi untuk dijadikan sebagai dasar menyusun spesifikasi produk buku cerita; 3) pengembangan, menggunakan teknik ceklis di setiap langkah dalam membuat produk berupa buku cerita; 4)implementasi, diuji cobakan di kelas BIPA; dan 5) evaluasi. Aspek plurikultural basa-basi yang digunakan pada buku cerita antara lain, 1) mau kemana?; 2) mau kubantu?; 3) ayo makan!; 4) ayo mampir!; dan ayo ikut!. Basa-basi tersebut diperoleh dari studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner yang diisi oleh 51 responden masyarakat Indonesia. Subjek penelitian ini yaitu 12 pemelajar BIPA level madya yang berasal dari 8 negara yakni Korea, Madagaskar, China, Sudan, Papua New Guinea, Iran, Chad, dan Yaman. Setelah melakukan validasi, buku cerita mendapatkan masukan dan saran sehingga dapat direvisi sebelum diuji cobakan. Hasil penelitian ini yaitu produk buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural yang dapat digunakan sebagai media penunjang dalam pembelajaran BIPA.
**Kata Kunci:** plurikultural, BIPA, buku cerita, basa-basi

## *Abstract*

*The objectives of this study are 1) to describe the process of developing small talk digital storybooks in the context of association as a supplement to pluricultural-based intermediate level BIPA learning, and 2) to determine the quality (validity and effectiveness) of small talk digital storybooks in the context of association as a supplement to pluricultural-based intermediate level BIPA learning. This research uses the R&D development model with the ADDIE model (analyze, design, development, implementation, and evaluation). The pluricultural aspect in the form of pleasantries used in storybooks was obtained from a preliminary study in the form of questionnaire distribution filled out by 51 respondents of the Indonesian community. The subjects of this study were 12 intermediate level BIPA learners from 8 countries, namely Korea, Madagascar, China, Sudan, Papua New Guinea, Iran, Chad, and Yemen. The quality of storybooks is obtained from the average value of validity and effectiveness. The validity of the storybook was obtained from the results of an assessment by two validators, language learning experts and media experts, so that an average score of 91% was obtained with a very valid category. The effectiveness of the storybook is obtained from the scores of BIPA learners after doing training questions that have been presented in the storybook with an average score of 93% in the very effective category. Through the value of validity and effectiveness that has been obtained, it can be concluded that small talk digital storybooks are suitable to be used as learning media to support pluricultural-based BIPA learning activities.*
***Keywords:*** *pluricultural, BIPA, storybook, small talk*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa interasional sejak 20 November 2023 dan telah menjadi bahasa resmi ke-10 (Sailar, 2023). Dalam pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut telah tertuang dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Eksisnya bahasa Indonesia di kancah internasional membuat bahasa Indonesia dilirik oleh pemelajar asing dari berbagai negara. Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia disebut dengan BIPA. BIPA mengacu pada pengajaran bahasa Indonesia kepada orang yang menggunakan bahasa ibu dan ingin belajar bahasa kedua yakni bahasa Indonesia (Melinda & Muzaki, 2023). Terdapat beberapa tingkatan dalam program BIPA. Tingkatan tersebut dimulai dari kelas pemula yang masuk dalam BIPA level 1 dan 2, kelas menengah yang masuk dalam BIPA level 3, 4, dan 5, serta kelas lanjut yang masuk dalam BIPA level 6 dan 7 (Rahmawati & Gajewski, 2018).

Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi pada Kamis (23/9/21), mengungkapkan bahwa terdapat 8.950 pemelajar BIPA yang tersebar di 30 negara. Hal tersebut juga didukung dengan adanya data dari Prof Endang Aminudin Aiz sebagai Kepala Badan Bahasa dari Badan Bahasa pada acara berjudul 'Jaga Keberlanjutan Bahasa Indonesia di Kancah Global', di Jakarta Senin (8/1/24), menyebutkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di berbagai negara telah meningkat yang semula 38 negara menjadi 54 negara. Selain itu, terdapat lebih dari 300 lembaga yang menjadi mitra Indonesia, dan terdapat 172.000 pemelajar aktif bahasa Indonesia.

Pengetahuan jati diri bangsa Indonesia harus diberikan dengan baik oleh pengajar BIPA dalam pembelajaran (Asteria & Novitasari, 2023). Tujuan pembelajaran BIPA sangat beragam, antara lain untuk belajar pengetahuan budaya atau bidang akademik, komunikasi sehari-hari, dan keperluan bisnis (di bidang jual beli barang/jasa, perhotelan, pariwisata, dan makanan) (Mediyawati, dkk, 2019). Maka dari itu, tujuan dari pembelajaran BIPA adalah tercapainya kemampuan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis. Aspek budaya (plurikultural) harus diajarkan dalam pembelajaran BIPA (Rahmawati & Asteria).

Dalam pembelajaran BIPA, pengajar dapat mengintegrasikan aspek plurikultural secara spontan tanpa merencanakan dalam RPP/ modul ajar. Aspek plurikultural berupa budaya memiliki keterkaitan dengan aspek plurilingual sehingga keduanya saling melengkapi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa (Wibowo & Asteria, 2023).

Ketika pemelajar asing belajar bahasa maka mereka juga akan belajar budaya di tempat mereka belajar bahasa (Asteria & Afni, 2023). Selain sebagai pengetahuan umum, aspek plurikultural juga dapat menambah pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan budaya dari negara Indonesia dan negara asal pemelajar BIPA. Dalam pembelajaran BIPA berbasis plurikultural, bahasa digunakan sebagai media komunikasi, sedangkan budaya digunakan sebagai untuk memperkenalkan identitas suatu kelompok masyarakat (Wahyuni et al., 2021). Melalui itu, pemelajar BIPA bisa membandingkan budaya yang ada. Wawasan budaya tersebut dapat dijadikan bekal dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Suyitno, dkk., 2018).

Pengajar BIPA dapat mengintegrasikan dan memberikan pemahaman kepada pemelajar BIPA agar tidak ada kesalahpahaman ketika pemelajar BIPA sedang berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur bahasa yang lain terutama masyarakat Indonesia. Para pemelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteks budaya Indonesia (Chan dkk., 2020; Junaidi, dkk., 2017; Sato, 2020 dalam Yulianeta dkk., 2022). Kesalahpahaman dalam merespon sesuai konteks komunikasi tentu saja dapat menimbulkan gegar budaya yang timbul dari perbedaan budaya Indonesia dan budaya dari negara asal pemelajar BIPA (Asteria & Novitasari, 2023).

Salah satu budaya yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA adalah basa-basi. Basa-basi merupakan percakapan santai yang dituturkan dan bersifat sopan yang digunakan untuk memulai suatu percakapan dengan penutur lain. Ungkapan sopan-santun juga terdapat dalam basa-basi yang disampaikan oleh penutur (Maryani, 2021). Terdapat empat jenis basa-basi yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Basa-basi tersebut yaitu 1) menyapa; 2) mengajak; 3) menawarkan; dan 4) mengundang (Nuryani & Prayitno, 2013). Hal tersebut menjadi alasan penting bahwa budaya basa-basi masyarakat Indonesia harus diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA.

Kesalahpahaman dalam mengartikan bahasa akan menimbulkan problematika dalam pembelajaran BIPA (Lestari, dkk, 2018). Pembelajaran yang interaktif dan fokus kepada pemelajar menjadi salah satu alternatif untuk menghindari problematika kelas yang monoton. Tidak hanya belajar bahasa, pembelajaran BIPA juga harus mengajarkan tentang budaya Indonesia. Hal tersebut sudah tertulis dalam panduan SKL BIPA. Untuk mendukung pembelajaran BIPA, media yang menarik

pun perlu dibuat dan dikembangkan agar materi dapat tersampaikan dengan baik (Sulistyaningrum, dkk., 2022). Salah satunya dengan membuat media pembelajaran berupa buku cerita digital berbasis plrikultural yang dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran BIPA. Cerita yang disampaikan akan memvisualisasikan kisah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Tristaningrat, dkk, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diketahui bahwa banyak sekali basa-basi yang digunakan dalam konteks pergaulan. Dari 51 responden menyebutkan bahwa basa-basi yang sering dikatakan/didengar yakni; 1) mau kemana?/darimana?; 2) Mau kubantu?; 3) ayo makan!; 4) ayo mampir!; dan 5) ayo ikut!. Diketahui bahwa "Mau kemana?/darimana?" dengan frekuensi selalu didengar/dikatakan sebesar 94,1%; "Mau kubantu?" dengan frekuensi selalu didengar/dikatakan sebesar 88,2%; "Ayo makan!" selalu didengar/dikatakan sebesar 88,2%; "Ayo mampir!" selalu didengar/dikatakan sebesar 84,3%; dan "Ayo ikut!" selalu didengar/dikatakan sebesar 88,2%".

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Lia Nuryani pada 2013 tentang bentuk basa-basi yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Penelitian tersebut menggunakan masyarakat Jawa sebagai objeknya, sedangkan objek pada penelitian ini adalah menggunakan mahasiswa BIPA level madya di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian kedua dilakukan oleh Rangga Asmara pada 2015 tentang jenis-jenis basa-basi yang digunakan sesuai konteks tuturan masing-masing dalam bahasa Jawa. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan penutur Jawa yang menggunakan dialek Banyumas dan dialek Jawa Timur, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa BIPA level madya di Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan aspek plurikultural basa-basi dengan subkomponen mau kemana?/darimana?, mau kubantu?, ayo makan!, ayo mampir!, dan ayo ikut!. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran berupa Buku Cerita BIPA "Ayo Pahami Basa-Basi Masyarakat Indonesia!" untuk menunjang pembelajaran BIPA di level madya. Pengembangan media pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan pedoman SKL BIPA dan bermuatan basa-basi masyarakat Indonesia sebagai pendukung aspek plurikultural.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D model ADDIE yang dicetuskan oleh Reiser dan Molenda. Tahapan prosedur penelitian sebagai berikut.

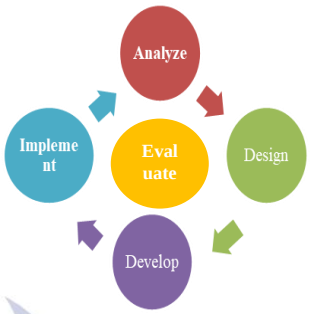


Gambar 1 Alur Prosedur Penelitian Model ADDIE

Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis kebutuhan basa-basi, ketersediaan media, kebutuhan media pembelajaran BIPA yang dilakukan dengan teknik wawancara. Hasil pada tahap ini yaitu data kebutuhan integrasi basa-basi, data ketersediaan media pembelajaran, dan data kebutuhan media pembelajaran BIPA. Tahap kedua yaitu desain, mengumpulkan data basa-basi masyarakat Indonesia, merancang spesifikasi produk buku cerita, dan menyusun prototipe buku cerita yang dilakukan dengan teknik kuesioner. Hasil yang diperoleh pada tahap desain adalah data basa-basi masyarakat Indonesia, spesifikasi dan prototipe buku cerita digital basa-basi.

Selanjutnya, tahap pengembangan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data sebagai bahan untuk mengembangkan buku cerita, menulis cerita dan menyatukan data, mengedit dan menambahkan gambar yang sesuai konteks cerita berbasis plurikultural, melakukan validasi kepada para ahli, dan melakukan revisi. Teknik yang digunakan yaitu ceklis. Hasil yang diperoleh berupa buku cerita dan hasil validasi ahli. Berikutnya, di tahap keempat adalah implementasi dengan melakukan uji coba kepada 12 pemelajar BIPA Unesa tingkat madya. Subjek uji coba dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kode Pemelajar BIPA

| Kode | Asal Negara | Kode | Asal Negara | Kode | Asal Negara |
|---|---|---|---|---|---|
| P1.1 | Korea | P2 | Madagaskar | P5 | Papua New Guinea |
| P1.2 | | P3.1 | Cina | P6 | Iran |
| P1.3 | | P3.2 | | P7 | Chad |
| P1.4 | | P4 | Sudan | P8 | Yaman |

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Teknik yang digunakan pada tahap desain berupa tes tulis. Pemelajar BIPA mendapat pelatihan soal yang telah disajikan dalam lembar terakhir buku cerita. Dari hasil pelatihan tersebut akan nilai keefektifan buku cerita.

Lalu, di tahap terakhir yakni evaluasi. Kegiatan yang dilakukan adalah mengevaluasi kelebihan dan kekurangan buku cerita, mengevaluasi kendala yang dialami selama mengembangkan buku cerita, dan melakukan revisi akhir. Teknik yang digunakan adalah ceklis sehingga hasil yang didapatkan adalah buku cerita digital basa-basi akhir. Adapun jenis data yang digunakan adalah kualitatif yang diperoleh dari proses pengembangan buku cerita menggunakan teknik wawancara, kuesioner, dan ceklis. Intrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, Google Formulir, dan lembar ceklis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menguraikan tentang proses pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam kontels pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural dipaparkan sebagai berikut.

Proses pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural dilakukan di Universitas Negeri Surabaya mulai bulan Februari 2024. Pengembangan buku cerita digital basa-basi berbasis plurikultural menggunakan model ADDIE. Dalam proses pengembangan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut, 1) analisis, meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal yang dilakukan dengan wawancara kepada pengajar BIPA untuk mendapatkan data berupa, a) data kebutuhan integrasi basa-basi yang dilakukan pada pembelajaran BIPA, b) ketersediaan media pembelajaran BIPA, dan c) kebutuhan media pembelajaran BIPA; 2) desain, dilakukan dengan menggunakan kuesioner sehingga didapatkan data basa-basi yang sering digunakan dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia untuk dijadikan sebagai dasar untuk menyusun spesifikasi produk buku cerita; 3) pengembangan, menggunakan teknik ceklis di setiap langkah dalam membuat produk berupa buku cerita; 4)implementasi, diuji cobakan kepada 12 pemelajar BIPA level 3 sebagai subjek penelitian; dan 5) evaluasi. Masing-masing proses dijelaskan sebagai berikut**.**

### 1. Analisis (*Analyze*)

Penelitian yang dilakukan pada tahap ini berisi analisis yang meliputi penelitian dan pengumpulan informasi awal. Analisis kebutuhan yang dilakukan bertujuan untuk melihat peran pengajar dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran (Ichsan, dkk., 2018). Hasil penelitian yang didapatkan adalah a) data kebutuhan integrasi basa-basi yang dilakukan pada pembelajaran BIPA, b) ketersediaan media pembelajaran BIPA, dan c) kebutuhan media pembelajaran BIPA. Pada tahap tersebut, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara kepada pengajar BIPA Universitas Negeri Surabaya yang dilakukan pada 21 Februari 2024. Wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran sebagai penunjang dalam mengintegrasikan materi plurikultural masih belum maksimal sehingga diperlukan inovasi media yang menarik untuk menunjang proses pembelajaran BIPA berbasis plurikultural. Wawancara dipilih karena informasi yang dikumpulkan lebih lengkap, adil , dan akurat (Harahap, 2019). Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan pengajar BIPA.

PEDOMAN WAWANCARA ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS PLURIKULTURAL

**A. PETUNJUK**

1. Temuilah informan penelitian dan kemukakan maksud wawancara, yaitu mengumpulkan data tentang 1) analisis kebutuhan integrasi basa-basi pada pembelajaran BIPA; 2) analisis ketersediaan media pembelajaran BIPA, dan 3) analisis kebutuhan media pembelajaran BIPA.
2. Catatlah secara lengkap identitas informan yang diwawancarai, meliputi : (a) nama, (b) status, dan (c) pengalaman mengajar BIPA.
3. Catatlah pelaksanaan wawancara secara lengkap: (a) pewawancara, (b) waktu wawancara, dan (c) suasana wawancara.
4. Lakukanlah wawancara dengan berfokus pada bahan wawancara di bawah. Bahan wawancara harus Anda kembangkan dan kemukakan sesuai dengan informan yang diwawancarai.
5. Lakukanlah wawancara terstruktur dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dicerna oleh subjek uji coba yang diwawancarai.

**B. BAHAN DAN HASIL WAWANCARA**

IDENTITAS

1. Nama Informan : Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd.
2. Jabatan/Status : Dosen BIPA Unesa
3. Hari, tanggal wawancara : Rabu, 21 Februari 2024

UNESA Universitas Negeri Surabaya

4. Waktu wawancara : 11.00 WIB
5. Suasana wawancara : baik dan kondusif
6. Pewawancara : Irma Hildayati

1. Apakah Anda pernah mengajar mahasiswa BIPA dari negara yang berbeda dalam satu rombongan belajar (satu kelas)?
   **a.** Ya
   b. Tidak
2. Jika jawaban nomor 1 adalah Ya, bagaimana kesan-kesan yang anda ingat ketika mengajar kelas BIPA tersebut?
   Para pelajar yang berasal dari berbagai negara tentu saja memiliki budaya yang beragam. Ketika berinteraksi dan berkomunikasi, seringkali terjadi kegagalan berbahasa, *shock culture*, dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa dari masing-masing pelajar BIPA.
3. Apakah Anda mempertimbangkan budaya asal pelajar BIPA dalam mengajar?
   Ya, karena budaya asal pelajar dapat digunakan sebagai bahan untuk membandingkan budaya sehingga pelajar BIPA dapat membedakan budaya Indonesia dan budaya dari negara asalnya sehingga dapat menghargai, memahami, menerima, dan menerapkan perbedaan budaya dengan baik dalam komunikasi.
4. Di dalam SKL BIPA apakah ada kewajiban bagi pengajar mengajarkan plurikultural kepada pelajar BIPA?
   Ya, tetapi fleksibel karena tidak dirinci secara detail dalam SKL BIPA.
5. Apakah aspek plurikultural khususnya basa-basi sudah diintegrasikan secara maksimal dalam pembelajaran BIPA?
   Belum, karena kurangnya komponen pembelajaran yang berbasis plurikultural.
6. Apakah basa-basi termasuk aspek plurikultural yang perlu dipahami pelajar BIPA?
   Ya, basa-basi adalah salah satu aspek plurikultural yang perlu dipahami pelajar BIPA karena basa-basi merupakan salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering dilakukan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pelajar BIPA dapat mempelajari budaya basa-basi sebagai bekal untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia dan mengurangi kegagalan dalam berkomunikasi.
7. Apakah pelajar BIPA pernah mengalami gegar budaya atau kegagalan berkomunikasi?
   Pernah, dalam konteks basa-basi, pelajar pernah bercerita bahwa ketika ada orang yang menawarkan "Ayo makan!" ia beranggapan bahwa akan diajak/ditraktir makan padahal hal tersebut hanya sekadar basa-basi saja.
8. Apakah pengajar BIPA pernah menggunakan media buku cerita berbasis plurikultural dalam pembelajaran BIPA?
   Tidak pernah, belum ada media buku cerita berbasis plurikultural yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA.
9. Apakah ketersediaan media pembelajaran BIPA masih minim?
   Ya, media pembelajaran BIPA masih sedikit sehingga masih sangat dibutuhkan media pembelajaran BIPA, khususnya media pembelajaran BIPA berbasis plurikultural.
10. Apakah media pembelajaran buku cerita dapat meningkatkan semangat belajar pelajar BIPA?
    Iya, karena dapat menciptakan pembelajaran yang variatif sehingga pelajar BIPA tidak mudah bosan dan semangat dalam pembelajaran.
11. Apakah pengajar BIPA merasa terbantu dengan adanya media pembelajaran?
    Iya, karena media pembelajaran dapat menunjang dan membantu pelajar BIPA agar dapat lebih mudah memahami materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
12. Apakah buku cerita dengan gambar memudahkan pelajar BIPA memahami isi cerita?
    Iya, karena gambar dalam buku cerita tersebut memudahkan pelajar mengimajinasikan cerita sehingga informasi di dalamnya berupa pengetahuan tentang basa-basi dapat diterima dengan baik.
13. Apakah pelajar BIPA merasa senang dengan pembelajaran yang menerapkan media pembelajaran bervariasi?
    Iya, karena tampak bahwa pelajar BIPA lebih senang jika pembelajaran tidak sekadar ceramah melainkan juga mengaktifkan pelajar BIPA salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.
14. Apakah pelajar BIPA tingkat madya lebih membutuhkan adanya pengembangan media pembelajaran?
    Iya, karena masih sedikit pengembangan media pembelajaran yang ditujukan untuk BIPA tingkat madya.
15. Apakah pelajar BIPA mengetahui materi basa-basi?
    Tidak, materi basa-basi tidak disampaikan secara terencana sehingga kemungkinan besar tidak diterima oleh pelajar BIPA.
16. Apakah pelajar BIPA senang dengan kosa kata baru yang didapatkan sehingga mampu menggunakan kalimat dengan lebih baik?

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Iya, bahkan mereka menulis setiap kosa kata baru yang didapatkan dalam pembelajaran. Kemampuan mereka dalam menggunakan atau membuat kalimat juga lebih baik dengan kosa kata baru tersebut.

Melalui hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kebutuhan integrasi basa-basi dan kebutuhan media pembelajaran BIPA. Namun, ketersediaan media pembelajaran BIPA yang digunakan masih kurang optimal sehingga diperlukan inovasi media pembelajaran baru yang berbasis plurikultural dan memanfaatkan teknologi.

**1.1 Data Kebutuhan Integrasi Basa-Basi yang Dilakukan pada Pembelajaran BIPA**

Pemelajar BIPA Universitas Negeri Surabaya yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 8 negara yang berbeda dengan jumlah 12 pemelajar. Perbedaan budaya yang timbul di kelas heterogen tersebut seringkali membuat para pemelajar mengalami gegar budaya. Ketidakpahaman terhadap budaya dan ketidakmampuan para pemelajar untuk memahami budaya satu sama lain akan memunculkan hambatan ketika pemelajar BIPA belajar bahasa.

Hambatan yang timbul ketika proses pembelajaran tersebut akan merugikan bagi pemelajar maupun pengajar BIPA. Hal tersebut disebabkan karena tidak pahamnya maksud komunikasi yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Selain itu, ketika pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia di Indonesia maka mereka juga akan belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Para pemelajar BIPA harus mampu memberikan respon yang tepat ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia agar tidak mengalami kegagalan dalam berkomunikasi.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai keberagaman budaya yang berasal dari berbagai negara asal pemelajar BIPA, maka diperlukan pemahaman tentang konsep budaya/ plurikultural. Mengintegrasikan plurikultural dalam pembelajaran BIPA penting untuk diajarkan kepada pemelajar agar ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, para pemelajar BIPA dapat terhindar dari kegagalan berkomunikasi.

Salah satu plurikultural yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA adalah basa-basi dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia. Basa-basi merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia yang masuk dalam budaya. Integrasi plurikultural berupa basa-basi dapat diajarkan oleh pengajar dengan tujuan agar pemelajar BIPA dapat memahami konteks komunikasi dan dapat memberikan respon dengan tepat terhadap basa-basi yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

**1.2 Ketersediaan Media Pembelajaran BIPA**

Proses pembelajaran dapat dikatakan menarik jika didukung oleh media pembelajaran yang baik. Media pembelajaran merupakan komponen penunjang yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar tidak akan monoton dan lebih menarik perhatian pemelajar BIPA.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pengajar BIPA, belum banyak media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran BIPA. Maka dari itu, dibutuhkan inovasi media pembelajaran yang baru agar pembelajaran lebih menarik dan aktif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA berbasis plurikultural adalah buku cerita. Media pembelajaran buku cerita belum pernah digunakan dalam pembelajaran BIPA. Buku cerita tersebut akan dikemas dalam bentuk digital untuk memudahkan para pemelajar BIPA dalam mengakses materi plurikultural berupa basa-basi dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia.

**1.3 Kebutuhan Media Pembelajaran BIPA**

Memanfaatkan media pembelajaran akan membantu pengajar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berbasis plurikultural yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran adalah buku cerita basa-basi. Buku cerita digital merupakan salah satu variasi yang memanfaatkan ilmu teknologi dan pengetahuan. Media pembelajaran berbasis digital tersebut akan memudahkan para pemelajar BIPA untuk mengakses dan mempemelajari materi tentang basa-basi dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengajar BIPA, diketahui bahwa media pembelajaran berupa buku cerita belum digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya media berupa buku cerita, pengajar merasa terbantu sebab buku cerita yang disajikan menarik karena dilengkapi dengan gambar dan disesuaikan dengan konteks komunikasi.

Buku cerita digital basa-basi disajikan dengan dilengkapi gambar yang mendukung konteks/ cerita basa-bas. Tujuannya adalah memudahkan para pemelajar untuk memahami respon/ gestur yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi yang disampaikan. Selain itu, isi cerita basa-basi juga telah disesuaikan dengan level pemelajar sehingga disajikan secara ringkas dan lugas dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman dan bacaan para pemelajar BIPA di level 3.

**2. Desain (*Design*)**

Pada tahap ini, akan dibuat spesifikasi dan prototipe produk berupa buku cerita yang disesuaikan dengan data basa-basi yang telah dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disebarkan. Hasil yang dilakukan pada tahap

UNESA Universitas Negeri Surabaya

ini adalah membuat spesifikasi produk dan prototipe produk berupa buku cerita yang didasarkan pada data basa-basi yang telah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan telah diisi oleh 51 responden. Spesifikasi dan prototipe produk merupakan model awal yang dilakukan dalam pengembangan produk pada tahap desain (Asyah, dkk., 2021). Berikut merupakan prototipe buku cerita yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan buku cerita digital basa-basi.

Tabel 5 Prototipe Buku Cerita

| No. | Aspek | Keterangan |
|---|---|---|
| 1. | Sampul depan | Berisi judul buku cerita, gambar ilustrasi (tipografi basa-basi dan ilustrasi gambar pendukung), nama penulis, dan level BIPA. |
| 2. | Identitas buku cerita | Berisi informasi tentang judul, nama penulis, jumlah halaman, dan tahun penulisan. |
| 3. | Prakata | Berisi tentang ucapan syukur, ucapan terima kasih, judul buku cerita, deskripsi buku cerita, kelebihan atau keistimewaan buku cerita, saran, dan kritik, serta harapan. |
| 4. | Daftar isi | Berisi pokok isi buku cerita yang dilengkapi dengan nomor halamannya. |
| 5. | Motivasi | Berisi kata-kata motivasi yang berkaitan dengan basa-basi diperuntukkan bagi pembaca agar selalu merespons basa-basi dengan tepat. |
| 6. | Cerita tentang basa-basi dalam konteks pergaulan | Berisi kumpulan cerita pendek bermuatan basa-basi masyarakat Indonesia yakni: 1) mau kemana?; 2) mau kubantu?; 3) ayo makan!; 4) ayo mampir!; 5) ayo ikut!. |
| 7. | Pelatihan soal | Berisi uraian soal yang digunakan sebagai pelatihan untuk mengukur pemahaman para pemelajar. Soal uraian meliputi: 1) menyebutkan kosa kata baru; 2) menyebutkan basa-basi yang ada di Indonesia dan di negara asal; 3) membuat dialog bersama teman tentang basa-basi; dan 4) mempraktikkan dialog yang telah dibuat di depan kelas. |
| 8. | Sampul belakang | Berisi gambar ilustrasi basa-basi dan uraian singkat tentang buku cerita basa-basi. |

Kegiatan yang dilakukan pada tahap desain adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data basa-basi dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia.
b. Perancangan spesifikasi produk buku cerita dan kerangka isi cerita.
c. Penyusunan prototipe.
d. Evaluasi isi prototipe berdasarkan spesifikasi produk.
e. Penyelesaian prototipe.

Dalam perencanaan, tentu tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai SKL BIPA. Tujuan pembelajaran yang dicapai adalah mampu menggunakan kosa kata dan kalimat. Maka dari itu, terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik yaitu A (*Audience*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*). Tujuan pembelajaran menggunakan buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural adalah sebagai berikut.

a. Mampu menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.
b. Mampu menggunakan kalimat.

Buku cerita dirancang berdasarkan SKL BIPA tahun 2017 dan diintegrasikan secara tersusun dengan RPP sebagai berikut.

**RENCANAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BIPA 3**

**TEMA KEGIATAN BASA-BASI**

**A. Identitas**

Mata pemelajaran : Bahasa Indonesia
Tingkat : Madya
Keterampilan berbahasa : Menulis
Pertemuan : 1
Alokasi waktu : 2x50 menit/pertemuan
Subtema : Basa-basi dalam konteks pergaulan masyarakat Indonesia

**B. Capaian Pembelajaran**

Mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan berkomunikasi yang bersifat konkret dengan penutur asli dalam konteks non akademik.

**C. Kompetensi Berbahasa dan Berbudaya Indonesia**

**KEMAMPUAN BIDANG KERJA**

Menggunakan kosa kata dan kalimat basa-basi yang berhubungan dengan hal umum yang ditemukan ketika berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk ramah tamah kepada mitra tutur.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

**PENGETAHUAN**

- Menguasai penggunaan kosa kata yang berhubungan dengan kegiatan basa-basi masyarakat Indonesia
- Menguasai penggunaan kalimat tentang kegiatan basa-basi masyarakat Indonesia dalam konteks pergaulan

Program Pelaksanaan Pembelajaran

| Keterampilanberbahasa | Indikator hasil belajar | Pokok-pokok materi | Aktivitas pembelajaran | Asesmen |
|---|---|---|---|---|
| Menulis | 1. Menyebutkan basa-basi dalam konteks pergaulan<br>2. Membuat kalimat dari pertanyaan basa-basi yang telah ditemukan<br>3. Menyebutkan kosa kata basa-basi yang sering digunakan di negara asal pemelajar BIPA<br>4. Menceritakan pengalaman ketika berbasa-basi dengan masyarakat Indonesia | 1. Basa-basi masyarakat Indonesia dalam konteks pergaulan<br>2. Perbandingan basa-basi yang ada di Indonesia dan di negara asal pemelajar<br>3. Kosa kata yang sering digunakan ketika berbasa-basi<br>4. Dialog ketika sedang berbasa-basi | SEBELUM DI KELAS<br>➢ Pemelajar membaca buku cerita bertemakan basa-basi dalam konteks pergaulan di Indonesia<br>➢ Pemelajar memahami basa-basi dalam konteks pergaulan yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia<br>➢ Pemelajar mencatat basa-basi yang ditemukan pada buku cerita<br><br>SAAT DI KELAS<br>1. Kegiatan Pendahuluan<br>➢ Pengajar membuka kelas dengan memberikan salam, sapaan, dan menanyakan kabar.<br>➢ Pengajar mengecek kehadiran pemelajar BIPA dan menanyakan kabar.<br>➢ Pengajar memberikan kalimat motivasi serta sedikit mengulas pembelajaran sebelumnya sebelum masuk ke materi inti.<br>➢ Pengajar menyampaikan tujuan, manfaat, dan garis besar materi yang akan diajarkan.<br>➢ Pengajar membuka pembelajaran dengan pertanyaan "Pernahkah kalian mendengar/mengucapkan kalimat basa-basi | 1. Pemelajar mampu menyebutkan kosa kata baru yang didapatkan setelah membaca buku cerita.<br>2. Pemelajar mampu membandingkan basa-basi yang ada di Indonesia dan di negara asal.<br>3. Pemelajar mampu mampu membuat kalimat dengan membuat dialog/percakapan terkait basa-basi masyarakat Indonesia.<br>4. Pengajar mampu mempraktikkan dialog yang telah dibuat di depan kelas.<br>5. Pemelajar mampu mempraktikkan basa-basi dengan orang Indonesia. |

Selanjutnya, untuk mendukung isi buku cerita, lembar analisis kebutuhan, angket validasi, dan pelatihan soal dibuat untuk mengetahui kualitas buku cerita. Selanjutnya, buku cerita yang telah dibuat divalidasi oleh validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk menilai produk sehingga diketahui kevalidan produk buku cerita sebelum diuji cobakan kepada pemelajar BIPA. Tiga aspek yang dinilai oleh validator pada buku cerita tersebut meliputi, 1) materi, 2) penyajian, dan 3) bahasa dan keterbacaan (Lubis & Dasopang, 2020).

Lembar analisis kebutuhan dibuat utuk mengetahui kebutuhan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di level madya yakni buku cerita digital. Untuk mengukur kualitas buku cerita digunakan angket validasi untuk mengetahui nilai kevalidan produk buku cerita sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA. Adapun pelatihan soal dibuat untuk mengukur kemampuan para pemelajar BIPA dalam memahami materi yang ada di buku cerita. Dari pelatihan soal tersebut didapatkan nilai keefektifan buku cerita.

**3. Pengembangan (*Development*)**

**a. Pengertian**

Pada tahap ini, dilaksanakan atau dikembangkan produk berupa buku cerita yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Tahap pengembangan mencakup implementasi rencana yang telah disusun dalam bentuk konkret berupa buku cerita digital yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran berupa kemampuan menggunakan kosa kata dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari mengenai basa-basi dalam konteks pergaulan. Media pembelajaran berupa buku cerita digital merupakan salah satu produk yang dikembangkan dengan tujuan untuk memfasilitasi para pemelajar BIPA untuk belajar budaya yang ada di Indonesia, salah satunya basa-basi dalam konteks pergaulan. Basa-basi tersebut merupakan salah satu aspek plurikultural yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA sehingga pemelajar dapat memberikan respons tepat terhadap basa-basi yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Pengembangan buku cerita yang dilengkapi dengan konteks komunikasi dan gambar dapat memudahkan para pemelajar dalam memahami dan mengimajinasikan cerita. Konteks komunikasi yang tersedia dalam buku cerita dikemas dengan isi berupa respon benar dan salah. Selain itu, buku cerita yang dikembangkan dilengkapi dengan pelatihan soal yang berkaitan dengan basa-basi dalam konteks pergaulan yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemelajar BIPA mengenai materi basa-basi yang telah dikemas dalam buku cerita digital basa-basi.

**1.1 Proses pengembangan**

Adapun proses pengembangan buku cerita sebagai berikut.

**1)** Pra- produksi

Pada tahap pra- produksi, spesifikasi produk yang telah dibuat digunakan untuk membuat prototipe buku cerita. Tahapan kegiatan yang dilakukan pada pra-produksi adalah sebagai berikut.

a. Mengonsep buku cerita, tahap ini dilakukan dengan merancang model buku cerita mulai dari sampul depan hingga sampul belakang.
b. Mencari referensi yang berkaitan dengan basa-basi dalam konteks pergaulan yang digunakan untuk mengembangkan/ membuat isi cerita.
c. Menyusun cerita basa-basi dalam konteks pergaulan yang dilengkapi dengan konteks komunikasi.
d. Mendesain buku cerita.

**2) Produksi**

Tahapan kegiatan pada tahap produksi adalah sebagai berikut.

a. Memanfaatkan Google sebagai teknologi untuk mencari referensi gambar yang berkaitan dengan basa-basi dan model buku cerita. Selain itu, Google Schoolar juga digunakan untuk mencari referensi tentang basa-basi untuk selanjutnya dianalisis menjadi data yang tepat untuk digunakan sebagai cerita.
b. Membuat buku cerita sesuai prototipe dengan format ukuran kertas A5, font Forum ukuran 11 pt, rata kanan kiri, dan spasi 1.5. Berikut rincian buku cerita

yang telah dibuat sebelum dan sesudah perbaikan akhir.

Tabel 2 Rincian Buku Cerita (Sebelum Perbaikan Akhir)

| No. | Gambar | Bagian | Format *font*; ukuran |
|---|---|---|---|
| **1.** | | Sampul depan/judul | Comic Sans; 15.2, Sensei; 31.6, Simonetta; 27 |
| **2.** | | Identitas buku cerita | Sensei 12 |
| **3.** | 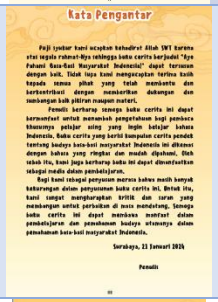 | Prakata | Sensei 12 |
| **4.** | | Daftar isi | Sensei 12 |
| **5.** | | Kata motivasi | Sensei 12 |
| **6.** | | Isi cerita basa-basi | Sensei 12 |

UNESA Universitas Negeri Surabaya

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| **7.** | 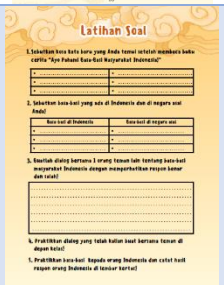 | Pelatihan soal | Sensei 12 |
| **8.** | | Sampul belakang | Sensei 12 |

Tabel 3 Rincian Buku Cerita (Sesudah Perbaikan Akhir dari Validator)

| No. | Gambar | Bagian | Format *font*; ukuran |
|---|---|---|---|
| **1.** | | Sampul depan/judul | Comic Sans; 15.2, Sensei; 31.6, Simonetta; 27 |
| **2.** | | Identitas buku cerita | Futura Display; 23.3, Forum; 11, Simonetta; 15.3 |
| **3.** | | Prakata | Futura Display; 23.3, Forum; 11 |
| **4.** | | Daftar isi | Futura Display; 23.3, Forum; 11 |
| **5.** | | Kata motivasi | Futura Display; 20.7, Simonetta; 10 |
| **6.** | | Isi cerita basa-basi | Futura Display; 23.3, Forum; 11, 10, 9.4 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **7.** | 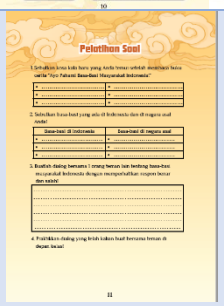 | Pelatihan soal | Futura Display; 23.3, Forum; 11 |
| **8.** | | Sampul belakang | Forum; 11 |

**3) Pasca- produksi**

Tahap ketiga yakni pasca- produksi dilakukan evaluasi terhadap buku cerita yang telah dibuat. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan produk buku cerita yang didasarkan pada saran atau masukkan dari validator ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Validator ahli pembelajaran adalah Drs. Parmin, M.Hum. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

sekaligus Koordinator Prodi Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya dan validator ahli media Ika Anggun Camelia S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.Setelah buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan mendapat validasi, saran dan masukan diterima untuk kemudian direvisi sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA. Dengan angket validasi yang telah dibuat kemudian diisi oleh kedua validator maka akan didapatkan hasil dalam bentuk skor sebagai bentuk penilaian terhadap buku cerita. Saran dan masukan dari validator ahli sebagai berikut.

Tabel 4 Saran dan Masukan dari Validator Ahli

| Nama | Jabatan | Komentar dan Saran | Skor Validasi | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| **Drs. Parmin, M.Hum.** | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | **1.** Secara umum, buku cerita sudah baik dan layak digunakan.<br>**2.** Perlu ditambahkan deskripsi dan peruntukannya di prakata.<br>**3.** Buku cerita bisa didaftarkan HKI.<br>**4.** Pola akhir cerita diperjelas agar tidak memiliki pola yang sama. | 95 | Sangat valid |
| **Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd.** | Pendidikan Seni Rupa | **1.** Warna sampul pada judul dan *background* belum sesuai dengan kaidah *cover*.<br>**2.** Pemilihan *font* tipografi basa-basi diganti agar tidak sama dengan *font* judul utama.<br>**3.** *Font* isi cerita dapat diganti lebih formal.<br>**4.** Kolom box dan judul dapat diganti warna lain yang berbeda agar tidak sama dengan warna *background*. | 87 | Sangat valid |

Setelah mendapatkan saran dari kedua validator, langkah selanjutnya adalah melakukan revisi buku cerita sebelum diimplementasikan kepada pemelajar BIPA. Setelah melakukan revisi, maka buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural siap untuk diuji cobakan.

**4. Implementasi (*Implementation*)**

Uji coba buku cerita dilakukan pada 28 Februari 2023 di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya dengan jumlah 12 pemelajar. Peneliti didampingi oleh pengajar BIPA mengawali kegiatan pembuka dengan salam dan sapa serta menanyakan kabar. Selanjutnya, pengajar BIPA juga memperkenalkan peneliti dan tujuan peneliti ikut bersama dalam pembelajaran BIPA pada pertemuan tersebut. Setelah itu, pengajar dan peneliti menyampaikan penjelasan secara singkat tentang basa-basi yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia ketika berkomunikasi sehari-hari.

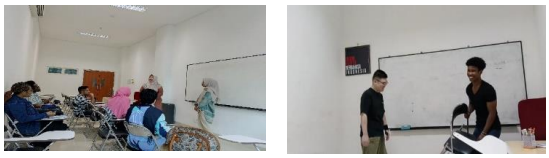

Gambar 2 Implementasi Buku Cerita di Kelas BIPA

Sebelum melangkah lebih lanjut, peneliti membagikan buku cerita basa-basi kepada 12 pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA secara bergantian membaca cerita yang ada dalam buku cerita secara bergiliran setelah mendapatkan instruksi dari pengajar BIPA. Peneliti membantu pengajar untuk mengartikan kosa kata baru yang ditemukan oleh para pemelajar dan menjadi teman Indonesia ketika praktik berdialog. Selesai memberikan materi, pemelajar BIPA diminta untuk mengerjakan pelatihan soal yang telah disediakan di lembar terakhir dalam buku cerita. Soal yang dibuat digunakan untuk mengukur kemampuan para pemelajar setelah belajar materi basa-basi. Terdapat empat soal yang disajikan, meliputi menyebutkan kosa kata baru, membandingkan basa-basi yang ada di Indonesia dan di negara asal pemelajar BIPA, membuat dialog basa-basi berdasarkan konteks benar dan salah, serta mempraktikkan dialoh yang telah dibuat.

Pemelajar BIPA secara berpasangan praktik dialog basa-basi berdasarkan konteks benar dan salah. Praktik dialog dilakukan secara bergiliran dan berjalan dengan lancar. Di akhir pembelajaran, pengajar menyampaikan bahwa para pemelajar BIPA diharapkan mampu mempraktikkan basa-basi bersama orang Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon natural dari masyarakat Indonesia terkait basa-basi yang disampaikan. Selama implementasi, peneliti mengamati para pemelajar ketika belajar buku cerita digital basa-basi dan menemukan persamaan dan perbedaan basa-basi yang ada di negara Indonesia dan di negara asal pemelajar BIPA. Berikut merupakan persamaan dan perbedaan basa-basi.

Tabel 6 Persamaan dan Perbedaan Basa-Basidi Indonesia dan di Negara Asal Pemelajar BIPA

| No. | Kode Pemelajar | Persamaan dan Perbedaan Basa-Basi |
|---|---|---|
| 1. | P1.1 | Orang-orang Korea suka bilang “mau kemana?” atau “sudah makan?” |
| 2. | P1.2 | Ketika bertemu dengan orang Korea biasanya menyapa dengan “halo! sudah lama bertemu, halo! apa kabar?, baik nanti ayo makan bersama ya!, |
| 3. | P1.3 | Di Korea, biasanya bertanya “mau kemana?” jika berpapasan dengan teman di luar. Ini mirip dengan Indonesia. |
| 4. | P1.4 | Basa-basi negara Korea “sampai jumpa lagi” ketika nanti bisa lebih dekat daripada hari ini. Jika teman dekat bertemu lagi. Tapi, jika tidak begitu dekat dada saja atau lambaikan tangan. |
| 5. | P2 | Sekarang saya akan menceritakan basa-basi di negara saya, Madagaskar. Biasanya di Madagaskar ada yang sama di Indonesia seperti darimana?, mau kemana?’ dan mereka menjawab ke rumah, ke pasar, ke sana saja. ada juga “ayo makan!” dan harus jawab tidak terima kasih. Jadi, jawabannya harus menolak karena hanya basa-basi dan itu lebih sopan. |
| 6. | P3.1 | Basa-basi di China ada sudah makan? dan mau kemana? |
| 7. | P3.2 | Basa-basi Tiongkok: sudah makan?, lakukan apa?, dan kemana? |
| 8. | P4 | Di Sudan ada basa-basi “mau kubantu?” tetapi memang benar-benar membantu. |
| 9. | P5 | Hampir sama dengan Indonesia, ada basa-basi “ayo makan!, mau kubantu?” |
| 10. | P6 | Ya, ada basa-basi “mau kemana?” sama seperti indonesia |
| 11. | P7 | Di Chad juga ada basa-basi “ayo ikut!” |
| 12. | P8 | Di Yaman pertanyaan “mau kubantu” ada tapi jawabannya menerima. Jika niat membantu maka langsung membantu. |

Persamaan dan perbedaan basa-basi tersebut didiskusikan bersama ketika pengajar dan pemelajar BIPA belajar dengan media pembelajaran buku cerita basa-basi. Selama implementasi berlangsung, pemelajar BIPA tampak antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib. Dengan menggunakan media pembelajaran buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural dapat memaning diskusi mengenai perbedaan budaya basa-basi yang ada di Indonesia dan di negara asal pemelajar BIPA. Selain itu, toleransi juga terbangun melalui diskusi ketika pembelajaran berlangsung. Perbedaan budaya yang awalnya adalah problematika menjadi suatu hal yang menarik untuk didiskusikan dan dibahas. Perbedaan tersebut menjadi topik yang menarik dan membuat pembelajaran menjadi lebih seru dan aktif.

Proses uji coba yang telah dilakukan berjalan dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa buku cerita

UNESA Universitas Negeri Surabaya

digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural dapat dinyatakan sangat efektif untuk digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran BIPA. Hal tersebut berdasarkan hasil nilai pemelajar BIPA yang menunjukkan hasil di atas KKM.

**5. Evaluasi (*Evaluatiton*)**

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, terdapat saran dan masukan berdasarkan kendala yang dialami selama proses pengembangan. Saran dan masukan tersebut dijadikan sebagai bahan revisi akhir buku cerita. Saran dan masukan yang diperoleh digunakan sebagai perbaikan dengan tujuan agar materi yang dikemas dalam media dapat tersampaikan dengan baik (Asteria & Hun, 2018). Buku cerita basa-basi disajikan secara digital dengan tujuan untuk mempermudah pemelajar BIPA dalam mengakses media pembelajaran dan sebagai pemanfaatan teknologi.

Buku cerita digital basa-basi dapat diakses oleh pemelajar BIPA dengan cara memindai kode batang atau dengan tautan sebagai berikut.
https://anyflip.com/tizox/kyat/

Gambar 3 Kode Batang Buku Cerita Digital Basa-Basi

Ketika pemelajar BIPA mengakses buku cerita secara digital melalui tautan atau kode batang tersebut maka akan muncul buku cerita digital basa-basi. Buku cerita digital tersebut disajikan dengan memanfaatkan *website* anyflip.com yang di dalamnya terdapat tampilan seperti membuka buku secara nyata yang bisa dibalik dengan tombol *next* dan *back*. Selain itu, pada tampilan tersebut juga terdapat suara seperti sedang membalik buku. Melalui buku cerita yang disajikan secara digital, pemelajar BIPA dapat mengakses dan belajar di manapun dan kapanpun.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita digital basa-basi dalam konteks pergaulan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural telah lulus proses uji coba dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan media berupa buku cerita menggunakan metode pengembangan ADDIE yakni analisis *(analyze)*, desain *(design)*, pengembangan *(development)*, implementasi *(implementation)*, hingga evaluasi *(evaluation)*. Tahap pertama yakni analisis, hal yang dilakukan adalah menganalisis data kebutuhan integrasi basa-basi, data kebutuhan media pembelajaran BIPA, dan data ketersediaan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BIPA Selanjutnya, pada tahap desain hal yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data basa-basi yang digunakan sebagai studi pendahuluan. Penyebaran kuesioner ditujukan kepada masyarakat Indonesia yang merupakan penutur asli yang memahami budaya dan fenomena basa-basi yang ada di Indonesia. Hasil kuesioner yang telah diperoleh dijadikan acuan dalam pembuatan prototipe dan spesifikasi buku cerita.

Kemudian pada tahap pengembangan, dibuatlah buku cerita lengkap dengan sistematika sampul depan/ judul, identitas buku cerita, kata pengantar, daftar isi, kata motivasi, cerita basa-basi masyarakat Indonesia, pelatihan soal, dan sampul belakang yang telah disesuaikan dengan prototipe buku cerita. Aspek plurikultural basa-basi yang disajikan dalam buku cerita digital adalah 1) mau ke mana?; 2) mau kubantu?; 3) ayo makan!; 4) ayo ikut!; dan 5) ayo mampir. Setelah buku cerita selesai dibuat maka divalidasi sebelum diuji cobakan kepada pemelajar BIPA di kelas.

Buku cerita yang sudah divalidasi mendapatkan saran dan masukan dari validator. Saran dan masukan tersebut yaitu penambahan deskripsi dan perutukannya di prakata, pendaftaran HKI untuk buku cerita, pola akhir cerita diperjelas agar tidak memiliki pola yang sama, menyesuaikan warna sampul dengan kaidah *cover*, pemilihan *font* agar lebih beragam, *font* isi cerita dapat diganti dengan *font* formal, dan mengganti warna pada kolom *box*. Setelah melakukan revisi, buku cerita siap untuk diujicobakan.

Tahap keempat yaitu implementasi yang dilakukan di kelas BIPA. Buku cerita diujicobakan kepada 12 pemelajar BIPA level madya yang berasal dari 8 negara. Ketika implementasi buku cerita di kelas BIPA, kendala yang dialami yaitu para pemelajar kesulitan membaca kosakata baru sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca isi cerita. Berdasarkan kendala tersebut, pengajar BIPA memberikan saran kepada peneliti untuk melakukan revisi buku cerita digital akhir. Adapun tahap terakhir yakni evaluasi berisi saran dan masukan yang digunakan untuk perbaikan akhir buku cerita. Saran yang didapatkan ketika implementasi adalah mempersingkat isi cerita dan menyederhanakan kosa-kata. Buku cerita yang disajikan memuat tujuan pembelajaran berupa mampu menggunakan kosakata

yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu, dan mampu menggunakan kalimat. Tujuan pembelajaran tersebut berpedoman pada SKL BIPA 2017. Setelah melakukan revisi akhir, buku cerita digital basa-basi dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level madya berbasis plurikultural.

**DAFTAR RUJUKAN**


Adipta, Hendra., Maryaeni., dan Hasanah, Muakibatul. 2016. "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1(5): 989-992.

Asmara, Rangga. 2015. "Basa-Basi dalam Percakapan Kolonial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa". *Jurnal Transformatika*. 11(2) 80-95.

Asteria, Prima Vidya dan Afni, Aisyah Nur. 2023. "Prototipe Pembelajaran Plurilingual dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa pada Pembelajaran BIPA". *Paramasastra* 10(1):113–127. doi: 10.26740/paramasastra.v10n1.p113-127.

Asteria, Prima Vidya dan Hun, Koh Young. 2018. "Is It Important to Apply Flipped Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (TISOL)?." *2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018). Atlantis Press.* pp.132–135.

Asteria, Prima Vidya dan Novitasari, Anindia. 2023. 'Wujud Budaya Indonesia sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing". *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7(1): 61-71. doi: 10.29407/jbsp.v7i1.19887.

Asyah, Jamiatul, Susanto, Gatut, dan Andajani, Kusubakti. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbicara untuk Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi". *Jurnal Pendidikan*: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. 6(4): 586-592. doi: 10.17977/jptpp.v6i4.14719.

Dewi, Ervina Kusuma dan Asteria, Prima Vidya. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi Flipped Learning." *Bapala* 2(3): 11-25.

Harahap, Arifin S. 2019. "Teknik Wawancara Bagi Reporter dan Moderator di Televisi." *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Komunikasi* 16(1): 1—6.

Ichsan, Ilmi Zajuli, Dewi, Aryani Kadarwati, Hermawati, Farah Muthi, dan Iriani, Enin. 2018. "Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi." *Jurnal Pendidikan IPA Veteran* 2(2): 131—140. doi: https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682.

Kemendikbud. 2021. *Capaian Keberhasilan BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia di Kancah Dunia*. (https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia, diakses 26 Oktober 2023)

Lestari, Ni Made Candra Puspita, Sutama, I. Made, dan Utama, I. Dewa Gede Budi. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Visual Bagi Pebelajar BIPA Pemula di Undiksha." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 8(1): 86-95. doi: 10.23887/jjpbs.v8i1.20535.

Lubis, Azmil Hasan dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2020. "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5(6):780–91. doi: 10.17977/jptpp.v5i6.13613.

Maryani, Zulisih. 2021. "Reduplikasi Berbahasa Indonesia dalam Lirik Lagu Jawa Kontemporer." *Jurnal Epigram* 18(2): 117-123.

Mediyawati, Niknik, Lustyantie, Ninuk, dan Emzir. 2019. "M E D I A: Designing a Model of IFL Learning Materials for Foreign Workers." *Cakrawala Pendidikan* 38(1):75–89. doi: 10.21831/cp.v38i1.22245.

Melinda, Sindi dan Muzaki, Helmi. 2023. "Cerita Rakyat sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA". *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 5(01):1–8. doi: 10.46772/semantika.v5i01.1242.

Mualafina, Rawinda Fitrotul., dan Wijana, Dewa Putu. 2013. *Basa-Basi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kertek Wonosobo*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Ningrum, Rifqia Kartika., Waluyo, Herman J., Winarni, Retno. 2017. "BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia". *Proceeding Education and Language International Conference*. 1(1): 726-732.

Nurhuda, Teguh Alif, Waluyo, Herman J, Suyitno. 2017. "Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA." *The 1st Education and Intenational Conference Proceedings* 1(1): 864-869.

Nurwanandi, Hafidh Wahyu dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Video Interaktif Etika Bertamu Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya." *Bapala* 10(2):98–110.

Nuryani, Lina, dan Prayitno, Harun Joko. 2013. *Fungsi Basa-Basi dalam Tindak Bahasa di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Prakmatik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratiwi, N. (2017). "Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah

Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(3). https://doi.org/10.23887/jipp.v1i3.11984

Rahmawati, Fransiska Tyas. 2023. *Pengembangan Modul Ajar Menjaga Kebersihan Lingkungan Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.

Rahmawati, Laili Etika, dan Gajewski, Dawid Michal. 2018. Urgensi Penilaian dalam Pembelajaran BIPA: 153-156. *Prosiding Seminar Nasional KBSP V*. Surakarta: 4 September 2018: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rhubido, Dadang, Shodiq, Syamsul, dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Creating Indonesian Academic Vocabulary by Using the Ant Word Profiler Program to Academic Writing for BIPA Learning." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 9(2): 623—637. doi: https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.22097 .

Sailar, Ilham. 2023. "Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, November 21.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sulistyaningrum, Siti Drivoka, Putri, Rizky Syahra, Herawati, Atika, dan Irianto, Sugeng. 2022. "Trends of Virtual Reality for Learning Empirical Evidence from Different Fields." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 16(4):531–41. doi: 10.11591/edulearn.v16i4.20648.

Suyitno, Imam, Sari, Ayu Tiara, Sabillah, Nessya Qurotus, Febrian, Agnes Wahyu, Nada, Auqi Lu'lu In, Aulia, Siska Nindi, Syaukiyah, Afni, Shavella, Avilfife Trisyal., Romadhona, Intan Shahira, Muzzaki, Ahmad, Mahendra, Yoga Setya Izza, P, Gigih Caesar Wahyu, Nisa, Rahmatyana Azizatu, Pradiani, Yulia Eka Putri, Putri, Alyysa, Maritza, Dara, Erwintha, Fianti Putri, Nisa, Chana Khoirun, P, Winanda Winar Galuh, P, Zarya Amalia, Bilqis, Az-Zahra, Azzahra, Shafira Rahma. 2022. *Pemahaman Budaya Dalam Komunikasi Lintas Budaya Wawasan Teoretis Budaya Dalam Pembelajaran BIPA*. Malang: Penerbit & Percetakan UM.

Suyitno, Imam., Gatut, Susanto., Musthofa, Kamal., dan Ary Fawzi. 2018. *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pemelajar BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tristaningrat, Made Adi Nugraha., Putrayasa, Ida Bagus., dan Mahartini, Komang Trisna. 2022. "Buku Cerita Berbasis Budaya Lokal untuk Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Edutech Undiksha*. 10(2): 225-232.

Wahyuni, Dessy, Maulina, Yeni, Mulia, Agus, and Sunardi. 2021. "Cultural Discourse in Reading Texts of Indonesian Language Proficiency Test." *International Journal of Language Education* 5(4):356–71. doi: 10.26858/ijole.v5i4.23590.

Wibowo, Hadi Lukman dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Video Interaktif Bermuatan Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya". *Bapala* 10(3):257–273.

Yulianeta, Aizan Yaacob and Lubis, Arif Husein. 2022. "The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students." *International Journal of Language Education* 6(1): 46-62. doi: 10.26858/ijole.v6i1.22957.

Yuniatin, Anik dan Asteria, Prima Vidya. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal." *Bapala* 9(2) 142-152.

UNESA Universitas Negeri Surabaya